

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan Kristen adalah dedikasi sepasang kekasih terhadap Yesus Kristus dan diri mereka sendiri secara menyeluruh. Dalam ketaatan ini, setiap pihak berkomitmen untuk tidak menyembunyikan aspek apapun tentang diri mereka. Pernikahan Kristen memberikan kebebasan kepada pasangan untuk mengekspresikan diri dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Suami dan istri dipanggil oleh Tuhan dengan peran yang berbeda, yang saling melengkapi satu sama lain. Wright menegaskan bahwa pernikahan Kristen melibatkan tiga individu, yaitu suami, istri, dan Yesus Kristus. Firman Allah menunjukkan bahwa komitmen pernikahan bukan hanya sakral, tetapi juga praktis, digunakan oleh Allah untuk mencerminkan hubungan-Nya dengan gereja sebagai mempelai wanita-Nya. Kepercayaan dalam hubungan suami-istri menjadi krusial, dan fondasi yang benar adalah kepercayaan kepada Allah. (Ef. 5:21-31; Wah. 22:17; Mat. 9:15).

Keberhasilan pernikahan dapat dicapai dengan mengatur sesuai dengan prinsip-prinsip Allah, termasuk tanggung jawab bersama terhadap ciptaan-Nya di dalam dan di luar rumah. Dalam hubungan suami-istri yang harmonis, saling memberi kesempatan untuk pertumbuhan pribadi menjadi kunci. Dengan kedamaian di antara keduanya, tidak ada lagi kebutuhan untuk mencari kebebasan tambahan demi meningkatkan harga diri atau kepentingan pribadi. Konsep dasar dari hubungan suami-istri menekankan Yesus Kristus sebagai fondasi yang tak tergantikan. Tanpa dasar yang kuat, hubungan suami-

istri tidak dapat berjalan dengan baik. Kasih merupakan pengikat utama dalam hubungan ini, bersumber dari kasih Kristus terhadap manusia. Oleh karena itu, menghormati dan menghargai pasangan juga menjadi konsep penting dalam menjalani hubungan suami-istri yang benar. Tanpa penghargaan dan penghormatan, konsep suami-istri yang sejati tidak dapat diterapkan dalam hubungan tersebut.

Dalam hal ini penulis menjumpai realita keluarga Kristen yang tidak menjalankan tanggung jawab dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat berbagai alasan yang ditemukan dalam tidak menjalankan tanggung jawab mereka dengan baik dalam relasi dengan sesama, sehingga dapat berdampak persoalan ekonomi,¹ kedudukan,² masalah KDRT, (fisik dan verbal)³ pemaksaan kehendak⁴, kesehatan, kebiasaan pasangan (mabuk-mabukan, perselingkuhan dll)⁵.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 7 narasumber yang terdiri dari suami istri yang ada di jemaat Nafiri Sion Oeno, mereka mengungkapkan bahwa sering terjadi persoalan dalam rumah tangga dan disini, tanggung jawab antara suami dan istri kadang diabaikan. Suami sering memarahi istri bahkan memukuli istri karena keinginan yang tidak dituruti, misalnya ketika suami menyuruh istri melakukan suatu hal, ia memaksakan kepada istri untuk harus menuruti tanpa memahami posisi istri. Suami ingin selalu didengar dan dihormati karena bagi suami ia adalah seorang kepala rumah tangga. Seisih rumahnya harus mematuhi perintahnya. Suami kadang melarang istrinya

¹ RN wawancara oleh penulis, 03 Januari 2024

² MF wawancara oleh penulis, 03 Januari 2024

³ MM wawancara oleh penulis 02 Januari 2024

⁴ NA, JH, NB, Wawancara oleh penulis 04 Januari 2024

⁵ MN Wawancara oleh penulis 04 Januari 2024

untuk mengikuti kegiatan di luar bahkan melarang ke gereja atau ibadah karena istri ditudu keluar untuk berselingkuh. Suami tidak mau membantu istrinya melakukan pekerjaan rumah karena baginya itu merupakan tugas isteri. Suami yang pergi mencari nafkah namun pada akhirnya menelantarkan keluarganya. Beberapa hal ini kadang membuat merasa tidak menemukan kebahagiaan yang diinginkan dalam keluarga dan pada akhirnya menimbulkan persoalan baru.

Selain penyalahgunaan tanggung jawab suami, terdapat juga tanggung jawab istri yang diabaikan. Istri yang seharusnya menjadi penolong dan teman bagi suami, kini menjadi musuh bagi suami dan ingin menang sendiri sehingga tidak mau mendengarkan suami, sering merendahkan suami karena penghasilan istri lebih dari pada suami. Istri yang seharusnya penuh kelembutan dan merawat keluarga, kini telah dipengaruhi oleh perkembangan sehingga lebih asyik sendiri, berdandan dan bergaya selayaknya anak-anak remaja, mengutamakan kecantikan fisik dibandingkan kecantikan yang terpancar dari dalam hati, dan ketika suami melakukan kesalahan, ia tidak menjadi contoh untuk suaminya tetapi terus mendukung suaminya untuk melakukan hal yang salah.

Sebagai orang Kristen semestinya menjalankan tanggung jawab suami istri berdasarkan kehendak Allah karena Allah memiliki tujuan dalam membentuk sebuah keluarga. Banyak teks yang berbicara mengenai tanggung jawab antara suami dan istri, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Salah satunya ialah surat 1 Petrus 3:1-7 yang berbicara tentang daftar aturan perilaku dalam persekutuan Kristen, yang memberikan pemaparan jelas

tentang apa yang harus dilakukan oleh istri-istri dan suami. Dimana memiliki kaitan antara satu dengan yang lain dengan teks sebelumnya (1 Petrus 2:18-25) tentang tuan dan hamba dan teks sesudahnya (1 Petrus 3:8-12) yang merupakan ringkasan dari semua itu mengenai sikap orang yang sudah diselamatkan.

Teks 1 Petrus berbicara mengenai kehidupan bersama antara suami istri yang berlatar belakang konteks kehidupan Yunani-Romawi yang sangat memprihatinkan. Perempuan tidak memiliki hak dalam kehidupannya, ia berada dibawah kekuasaan ayah dan ketika ia menikah ia berada dalam kekuasaan suaminya. Sehingga disini Petrus memberikan nasihat bagi kehidupan rumah tangga dengan berdasar pada konteks di atas, dimana ia ingin menyeimbangkan relasi antara suami dan istri.

Ia memberi nasihat bagi istri untuk tunduk terhadap suami namun ketundukan yang dimaksud ialah dengan penuh kasih serta berdasar pada tingkah laku dan memperlengkapi penampilan batiniahnya agar menjadi suci dan berkenan. Istri dinasihatkan untuk mengutamakan kecantikan yang dari hati dan suami dinasihatkan untuk hidup bijaksana dengan istrinya sebagai kaum yang lebih lemah dan suami yang mau menghormati istri dengan cara demikian maka rumah tangganya akan diberkati. Nasihat Petrus dalam teks ini didasarkan pada situasi yang terjadi saat itu bahwa dalam hukum Romawi perempuan selamanya dianggap sebagai anak-anak dan ia berada dibawah pengawasan ayahnya *patria potesta*. Artinya hak bahkan sampai hidup dan mati anak perempuan itu berada di bawah kekuasaan ayahnya. Sekalipun seorang perempuan menikah ia masih mendapatkan perlakuan yang

sama. Ia tetap berada dibawah kekuasaan suaminya dan takluk kepadanya. Kaum laki-laki lebih mendominasi kaum perempuan pada saat itu. Namun Rasul Petrus menulis surat ini, bukan menekan perempuan untuk tetap ada di bawah kekuasaan laki-laki melainkan terciptanya sebuah hubungan timbal balik antra laki-laki dan perempuan yang dapat menjawab persoalan relasi suami istri yang dihadapi.

Menyadari akan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh teks 1 Petrus 3:1-7, tentang bagaimana tanggung jawab dan relasi yang setara antara seorang suami dan istri. Penulis ingin menggali makna dari Surat 1 Petrus 3:1-7, dengan berlatar belakang persoalan mengenai tanggung jawab antara suami dan istri. Tulisan ini berupaya untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana tanggung jawab yang benar antara suami dan istri. Tulisan ini diberi judul **TANGGUNG JAWAB SUAMI ISTRI** dan sub judul **Suatu Kajian Eksegetis Terhadap Surat 1 Petrus 3:1-7 dan Implikasinya bagi Kehidupan Suami Istri di Jemaat Nafiri Sion Oeno Klasis Rote Barat Daya.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konteks historis dari Surat 1 Petrus?
2. Bagaimana pesan/*kerygma* yang terkandung dalam Surat 1 Petrus 3:1-7?
3. Bagaimana implikasi dari pesan/*kerygma* Surat 1 Petrus 3:1-7 bagi tanggung jawab antara suami dan istri di Jemaat Nafiri Sion Oeno Klasis Rote Barat Daya

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Mengetahui konteks historis Surat 1 Petrus
2. Mengetahui pesan/*kerygma* yang terkandung dalam Surat 1 Petrus 3:1-7
3. Mengetahui implikasi pesan/*kerygma* teks 1 Petrus 3:1-7 bagi tanggung jawab antara suami dan istri di Jemaat GMIT Nafiri Sion Oeno

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat menunjang perkembangan ilmu teologi, memberikan suatu pengetahuan baru terkait Sur 1 Petrus 3:1-7. Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi tulisan selanjutnya berkaitan dengan teks yang dikaji.

2. Praktis

Tulisan ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi gereja, dalam hal ini jemaat khususnya sebagai keluarga Kristen untuk dapat memaknai tentang tanggung jawab suami dan istri Kristten.

E. Metodologi

1. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan ialah metode deskriptif-analitis-reflektif untuk mendeskripsikan dan menganalisis teks serta merefleksikan teks tersebut.

2. Metode penafsiran

Metode tafsir yang digunakan oleh penulis yakni Historis Kritis. Menafsir adalah kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yakni ketika kita berusaha untuk memahami dari perkataan lisan dan tulisan yang kita baca. “Eksegesis” berasal dari kata Yunani “exegeomai” yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa ke luar” atau “mengeluarkan”⁶. Metode tafsir historis kritis memiliki dua pengertian yakni teks yang berkaitan dengan sejarah dan juga memiliki sejarahnya sendiri atau dapat dibedakan “sejarah di dalam teks” dan “sejarah dari teks”. Teks yang berkaitan dengan sejarah memiliki fungsi sebagai sebuah jendela yang melaluinya kita dapat memandang ke pada suatu periode sejarah. Kritik historis berarti menaruh perhatian pada situasi yang digambarkan dalam teks dan situasi yang melahirkan teks itu.⁷

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian pustaka. Metode ini mempelajari buku-buku referensi, serta mengumpulkan data-data yang diperlukan.⁸ Metode ini digunakan dengan maksud melakukan studi pustaka mengenai buku-buku, artikel-artikel dan dokumen-dokumen untuk mendapatkan informasi terkait penulisan.⁹ Tempat yang menjadi lokasi penelitian penulis adalah jemaat GMT Nafiri Sion Oeno. Informasi pendukung yang diperoleh penulis dari lokasi penelitian, penulis

⁶ John. H Hayes and Carl. R Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1.

⁷ Ibid, 52-53.

⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Mulia, 2006), 26.

⁹ Ibid, 201.

menggunakan metode penelitian kualitatif di mana data-data dikumpulkan melalui wawancara dengan interksi langsung dengan responden selama waktu tertentu.¹⁰

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang akan ada dalam tulisan ini sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metodologi, dan Sistematika Penulisan

BAB I : Berisi konteks historis Surat 1 Petrus

BAB II : Berisi kajian eksegetis Surat 1 Petrus 3:1-7

BAB III : Berisi refleksi dan implikasi kerygma Surat 1 Petrus 3:1-7 bagi tanggung jawab antara suami dan istri di Jemaat GMIT Nafiri Sion Oeno

PENUTUP : Kesimpulan dan saran

¹⁰ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (STT Jaffray, 2019), 19.